

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan harapan akademik menggunakan pendekatan konseling kekuatan diri. Pengembangan dilakukan melalui pengembangan dan uji coba (eksperimen) model Konseling Kekuatan Diri (*Strength Based Counseling*). Untuk mendapatkan hasil uji coba yang baik maka disusun metode penelitian guna mendukung penelitian yang dilakukan. Pada bab III ini akan dipaparkan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, partisipan penelitian, teknik dan prosedur pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif, instrumentasi penelitian, prosedur penelitian (program intervensi) serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods research*. Pendekatan ini di Indonesia dikenal dengan pendekatan kombinasi atau campuran. Pendekatan penelitian ini mencakup proses yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dalam perancangan, pengumpulan data, dan analisis (Teddlie & Tashakkori, 2009; Creswell, 2016). Peneliti dalam pendekatan campuran menjalankan proses mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau metode dalam satu studi atau program inquiri. Penggunaan pendekatan campuran mengacu pada penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab rumusan penelitian yang telah disusun pada Bab I.

Pemilihan penggunaan pendekatan campuran pada penelitian ini dilandasi pada beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Metode campuran telah digunakan dalam berbagai bidang terapi okupasional (Lysack & Krefting, 1994; Creswell, 2016), kesehatan mental (Rogers dkk., 2003; Creswell, 2016), komunikasi interpersonal (Ames dkk., 2009; Creswell, 2016), pencegahan AIDS (Janz dkk., 1996; Creswell, 2016) serta berbagai riset lain pada bidang penelitian sosial humaniora.

2. Harapan akademik merupakan proses relational yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi variabel lain (membentuk dan dibentuk).
3. Penggunaan Skala Harapan Akademik yang menghasilkan data berupa angka-angka yang selanjutnya dilakukan proses dikuantifikasi menggunakan teknik analisis statistik. Skala Harapan Akademik disusun untuk mengetahui tingkat dan pengembangan harapan akademik pada mahasiswa.
4. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan uji coba serta mengetahui hasil eksperimen dari penggunaan Konseling Kekuatan Diri sebagai sebuah kebaruan (*novelty*) untuk mengembangkan harapan akademik pada mahasiswa.
5. Penggunaan pendekatan *mixed methods* dapat memberikan keuntungan bagi peneliti yaitu memperoleh dan meningkatkan gambaran perilaku dan pengalaman khususnya pada variabel harapan akademik secara lebih lengkap, serta dapat memperluas dimensi dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *embedded* (menancapkan). Desain penelitian ini berdasarkan klasifikasi utama yang dilakukan Creswell (2016: 304) masuk dalam bentuk rancangan desain campuran tingkat lanjut. Desain *embedded* adalah rancangan metode campuran dimana satu kumpulan data memberikan peran sekunder yang mendukung dalam penelitian yang didasarkan terutama pada tipe data lainnya (Creswell dkk., 2003). Premis dasar desain ini adalah kumpulan data tunggal tidak memadai, sehingga pertanyaan yang berbeda perlu dijawab, dan setiap jenis pertanyaan memerlukan jenis data yang berbeda.

Peneliti memilih menggunakan desain ini karena perlu memasukkan data kualitatif atau kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam sebagian besar penelitian kuantitatif atau kualitatif. Desain ini sangat berguna dalam penelitian pengembangan harapan akademik menggunakan konseling kekuatan diri. Peneliti perlu menggunakan komponen kualitatif dalam desain

kuantitatif, seperti pada desain eksperimental atau korelasional. Peneliti dalam mengembangkan treatment ini perlu untuk terus memeriksa proses intervensi atau mekanisme yang menghubungkan variabel, atau untuk menindaklanjuti hasil percobaan.

Prosedur desain *embedded* menggabungkan kumpulan data yang berbeda pada tingkat desain, dengan satu jenis data dimasukkan ke dalam metodologi yang dibingkai oleh tipe data lainnya (Caracelli & Greene, 1997; Creswell, 2016). Pada desain penelitian ini ditanamkan (*embed*) data kualitatif dalam metodologi kuantitatif, seperti yang mungkin dilakukan dalam desain eksperimental. Desain *embedded* mencakup pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, namun salah satu tipe data memainkan peran tambahan dalam keseluruhan desain.

Terdapat berbagai varian dari desain *embedded*. Meski banyak varian desain *embedded*, namun terdapat dua varian yang paling dominan digunakan. Varian atau jenis yang dominan ini adalah model eksperimental dan model korelasional. Penelitian ini menggunakan model *embedded experimental*. Model ini didefinisikan sebagai data kualitatif yang disematkan di dalam desain eksperimental (seperti eksperimen sejati atau eksperimen kuasi). Prioritas model ini ditetapkan oleh metodologi eksperimental kuantitatif, dan perangkat data kualitatif mengikuti proses dalam penelitian.

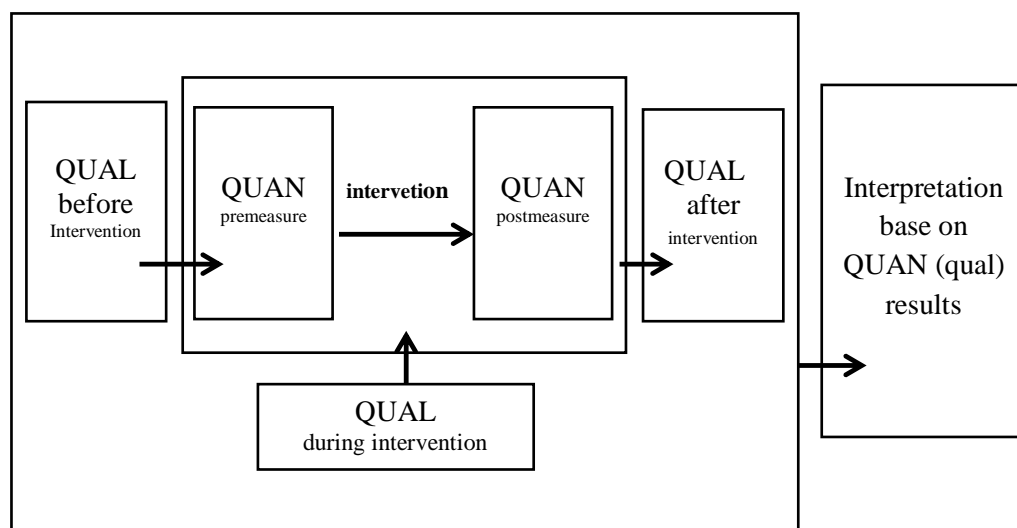
Pemilihan desain *embedded* oleh peneliti dengan beberapa pertimbangan keuntungan dan keunggulan sebagai berikut.

1. Desain ini digunakan karena peneliti tidak memiliki cukup waktu atau sumber daya untuk melakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara ekstensif karena satu tipe data kurang mendapat prioritas daripada yang lain.
2. Desain ini lebih mudah dikelola karena satu metode memerlukan lebih sedikit data daripada metode lainnya.
3. Desain ini lebih modern dan berorientasi pada proses bukan hanya pada hasil akhir dari suatu eksperimen.

Terdapat berbagai tantangan dalam menggunakan desain *embedded*.

Beberapa tantangan yang dalam penelitian ini harus diwaspadai yaitu 1)

Peneliti harus menentukan tujuan pengumpulan data kualitatif (atau kuantitatif) sebagai bagian dari penelitian kuantitatif (atau kualitatif) yang lebih besar. Peneliti dapat menyatakan hal ini sebagai tujuan utama dan sekunder untuk penelitian yang dilakukan. 2) Sulit untuk mengintegrasikan hasilnya saat kedua metode digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berbeda. Berikut adalah visualisasi pendekatan yang digunakan sebagaimana penjelasan di atas.



Gambar 3.1. Visualisasi Pendekatan *Embedded Experimental* (Creswell & Plano Clark, 2007)

Gambar 3.1 menunjukkan bahwa pendekatan *embeded* dalam penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu menggunakan pendekatan kualitatif sebelum intervensi. Pada tahap intervensi digunakan pendekatan kuantitatif pada pengukuran awal (*premeasure*) dan pengukuran akhir (*post measure*). Sementara pada saat intervensi digunakan pendekatan kualitatif. Pada bagian akhir pasca intervensi maka digunakan interpretasi berdasar data kuantitatif dan kualitatif yang telah didapatkan.

Secara lebih khusus penelitian menggunakan *single-subject experimental design*, yaitu suatu desain penelitian yang mengukur hubungan antara 2 variabel atau lebih terhadap satu atau sedikit subjek (Hepner dkk., 2008, hlm. 205). Tipe desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *A-B-A design*, dimana ada 3 fase eksperimen, yaitu fase A adalah fase *baseline* dan fase B adalah fase intervensi. Fase A merupakan fase pengukuran kekuatan harapan akademik

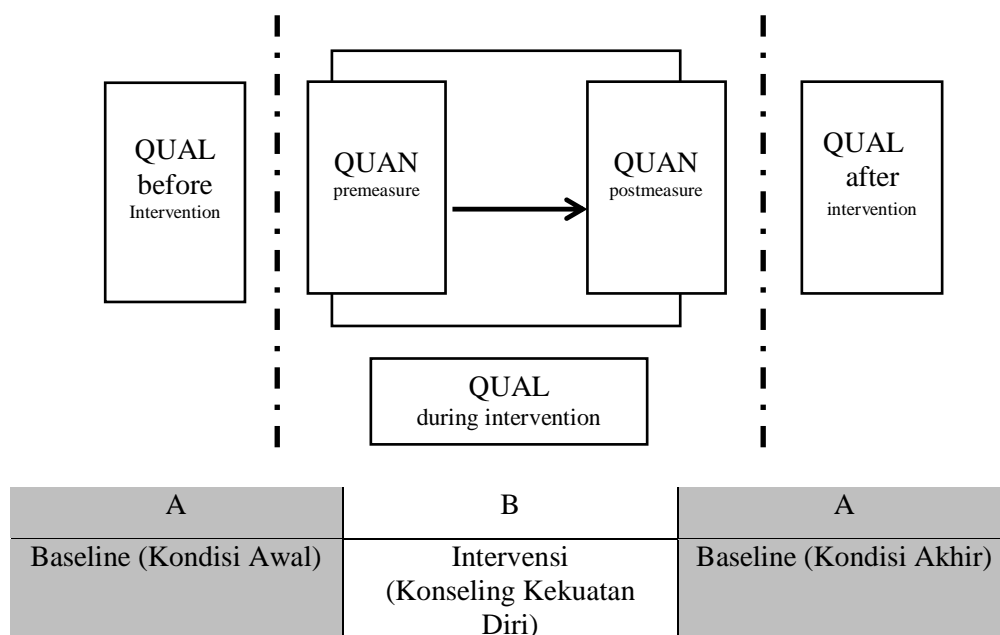
Dody Hartanto, 2019

MODEL KONSELING KEKUATAN DIRI UNTUK PENGEMBANGAN HARAPAN AKADEMIK MAHASISWA
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Sedangkan fase B merupakan fase pelaksanaan intervensi yang dalam penelitian menggunakan pendekatan konseling kekuatan diri.

Desain A-B-A dipilih oleh peneliti karena melalui pengukuran kondisi baseline, peneliti dapat melakukan kontrol untuk fase intervensi. Kontrol yang dilakukan oleh peneliti memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas yaitu pendekatan konseling kekuatan diri yang merupakan tujuan utama penelitian ini dengan variabel terikat yaitu kekuatan harapan akademik mahasiswa. Visualisasi penggunaan desain ABA dapat dilihat pada gambar 3.2



Gambar 3.2 ABA Design – Single Subject Experimental Design

Desain A-B-A dapat dimaknai bahwa terdapat tiga tahapan dalam proses. Tahap pertama disebut A (*baseline* kondisi awal), tahap kedua disebut B (proses intervensi, dan A (kondisi akhir). Peneliti pada desain A-B-A terlebih dahulu mempelajari kondisi *baseline* melalui penggalan data kualitatif harapan akademik pada mahasiswa. Pada tahapan intervensi dipergunakan proses kuantitatif dan kualitatif. Sementara itu pada bagian ketiga kondisi akhir dilihat melalui penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk analisis data. Desain ABA menjadi desain yang dipilih dengan pertimbangan jumlah subyek dan juga kondisi *real* di lapangan pasca uji coba model.

Dody Hartanto, 2019

MODEL KONSELING KEKUATAN DIRI UNTUK PENGEMBANGAN HARAPAN AKADEMIK MAHASISWA
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Partisipan Penelitian

Penelitian mengambil *setting* tempat di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan populasi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2015 dari sepuluh fakultas di UAD, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Farmasi (FFarm), Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM), Fakultas Psikologi (FPsi), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknologi Industri (FTI), dan Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi (FSBK), Fakultas Hukum (FH) dan Fakultas Agama Islam (FAI). Sementara itu, program studi yang ada berjumlah 32 dan tersebar di sepuluh fakultas.

Untuk kepentingan eksperimen dengan metode *embedded*, partisipan dalam proses eksperimen adalah mahasiswa perguruan tinggi yang dipilih secara *random sampling* dengan menggunakan teknik *two stages random sampling*. Sampel yang dimaksud merupakan mahasiswa yang menjadi anggota kelompok eksperimen. Secara garis besar penelitian ini menggunakan dua tahapan yaitu pengembangan dan validasi kerangka panduan intervensi serta uji coba (intervensi). Tahap pengembangan dan validasi kerangka dan panduan intervensi dilakukan dengan melakukan uji ahli (*expert judgement*). Uji ahli dilakukan oleh pakar dalam bidang psikologi intervensi serta bimbingan dan konseling. Sedangkan pada tahap uji coba intervensi, subyek penelitian adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling yang ditentukan secara *purposive*. Pertimbangan menentukan jumlah ini adalah pertimbangan efektivitas pengelolaan intervensi dan didasarkan pada tilikan konseling kelompok (jumlah anggota kelompok yang efektif adalah 5-15 orang). Detail dari partisipan penelitian ini disajikan dalam format tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Partisipan Penelitian Ekperimen
Pendekatan Konseling Kekuatan Diri (*Strength Based Counseling*) Untuk
Mengembangkan Harapan Akademik Mahasiswa

TAHAP PENELITIAN	SUBJEK	JUMLAH
1. Studi Pendahuluan	Mahasiswa Program Studi:	
	a. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Kampus 2)	30
	c. Sastra Inggris (Kampus 2)	30
	d. Pendidikan Agama Islam (Kampus 3)	94
	e. Bimbingan dan Konseling (Kampus 2)	105
	f. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Kampus 5)	143
	g. Pendidikan Bahasa Inggris (Kampus 2)	82
2. Validasi Kerangka Panduan Intervensi	Pakar Konseling/ Intervensi	1
	Pakar Bidang Karakter/ Bimbingan Konseling	1
3. Uji Coba Model Hipotetik	Mahasiswa Bimbingan dan Konseling	15
4. Intervensi/ Eksperimen	Mahasiswa Pendidikan Agama Islam	5

Tabel 3.1 menunjukkan subyek penelitian pada tahap studi pendahuluan meliputi mahasiswa program studi di lingkungan Universitas Ahmad Dahlan yang terpilih secara acak. Sementara untuk uji coba model hipotetik dipergunakan 15 mahasiswa dan intervensi atau eksperimen sebanyak 5 mahasiswa. Uji coba validasi kerangka panduan ntervensi menggunakan dua pakar dari bidang intervensi dan pakar konseling.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengacu pada langkah dalam penelitian eksperimen rancangan *embedded* eksperimental model. Berdasarkan rancangan yang telah digambarkan pada desain penelitian, dapat dibagi dalam empat tahapan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini tergambar dalam empat langkah sebagai berikut.

- 1. Tahap pertama**, dilakukan pengumpulan data dengan pendekatan kuantitatif (lihat gambar 3.2). Pasca pengambilan data kuantitatif maka

Dody Hartanto, 2019

MODEL KONSELING KEKUATAN DIRI UNTUK PENGEMBANGAN HARAPAN AKADEMIK MAHASISWA
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipergunakan pendekatan kualitatif. Pada tahapan yang menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan naratif yang terfokus pada teknik *re-story*. Selanjutnya dilakukan *Focussed Group Discussion* kepada mahasiswa melalui instrumen kualitatif kekuatan harapan yang dikembangkan. Kegiatan dilaksanakan dalam *setting* laboratorium kepada mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan.



Gambar 3.3 Pengambilan Data Kekuatan Harapan Akademik Pada Mahasiswa

Pada tahap pertama mahasiswa dalam gambar 3.3 melakukan pengisian Instrumen Harapan Akademik secara kuantitatif dan secara kualitatif. Hasil dari pengisian instrumen dan narasi tentang harapan akademik mahasiswa dipergunakan sebagai data studi pendahuluan penelitian dan pengembangan model.

2. **Tahap kedua** (intervensi) dilakukan dengan menggunakan pengukuran secara kuantitatif sebagai bentuk *pre-measure* sebelum dan sesudah proses intervensi dilakukan. Penggunaan prosedur kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi dilakukan untuk mengetahui kekuatan harapan pada mahasiswa melalui Instrumen Harapan yang telah dikembangkan. Pada saat intervensi dilakukan digunakan prosedur kualitatif untuk melihat kekuatan harapan pada mahasiswa. Intervensi dilakukan dalam *setting* laboratorium untuk mengendalikan berbagai ancaman validitas internal maupun eksternal (*threat to validity*). Laboratorium di desain sedemikian rupa untuk dapat membantu pencapaian tujuan dari penelitian.

Dody Hartanto, 2019

MODEL KONSELING KEKUATAN DIRI UNTUK PENGEMBANGAN HARAPAN AKADEMIK MAHASISWA
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penggunaan alat rekam audio visual berupa kamera dikendalikan untuk membantu proses pengamatan dan evaluasi proses konseling yang dilaksanakan. Detail dari penataan tersebut ada pada gambar 3.4 dan 3.5



Gambar 3.4 Ruang Intervensi Kelompok



Gambar 3.5 Ruang Intervensi Individual

Gambar 3.4 menunjukkan desain ruangan yang dipergunakan selama sesi berorientasi kelompok. Ruangan di desain tertutup namun tetap dengan mempertimbangkan kenyamanan subyek penelitian (suhu ruangan diatur). Ruangan intervensi dilengkapi dengan kamera yang mampu berputar 360 derajat, papan tulis dan meja kursi. Pada ruang intervensi individual (gambar 3.5) dipergunakan sofa duduk dan kelengkapan perekaman yang memadai dalam pelaksanaan intervensi.

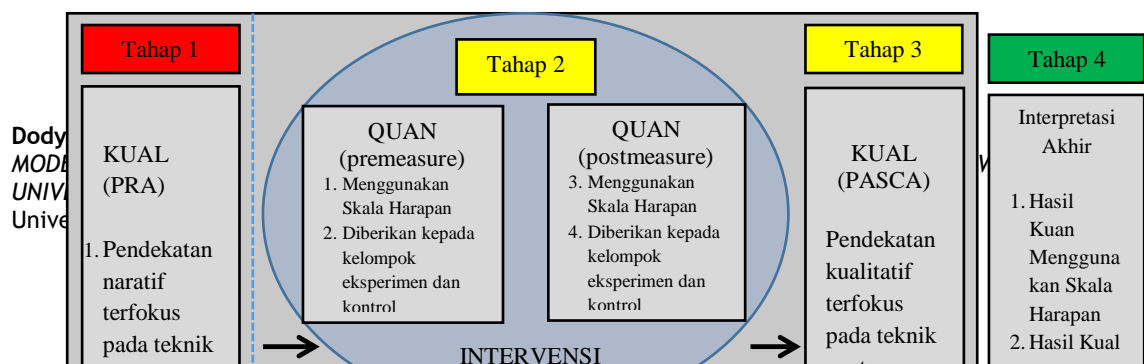
- 3. Tahap ketiga** kembali digunakan prosedur kualitatif untuk melihat dampak dari penggunaan *Strength Based Counseling* dalam intervensi yang telah dilakukan. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis melalui penggunaan prosedur wawancara dan observasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan observasi yang dilakukan oleh tiga asisten penelitian, yaitu: Aprilia Setyowati (berlatar pendidikan S2 UPI), Mufied Fauziah (berlatar pendidikan S2 UM) dan Siti Muyana (berlatar pendidikan S2 UNP). Proses perekaman dilakukan dengan menggunakan tambahan alat perekam (kamera CCTV dan *handycam*) di ruang eksperimen yang telah dipersiapkan.



Gambar 3.6 Ruang Observasi Intervensi

Gambar 3.6 merupakan ruang observasi yang dipergunakan dalam proses intervensi yang terpisah dari ruangan intervensi yang dipergunakan peneliti. Ruang ini terdiri atas dua televisi berlayar datar, dilengkapi dengan *sound system* yang sangat baik, dan ruangan tertutup yang hanya dapat dipergunakan (diakses) oleh tiga observer dan peneliti.

4. **Tahap keempat** digunakan kembali pendekatan kuantitatif untuk membantu dalam melakukan interpretasi dari hasil intervensi yang telah dilakukan pada mahasiswa. Penelitian pada atribut harapan di awal waktu lebih banyak diarahkan pada desain kuantitatif untuk melihat hubungan dengan variabel lain. Pada tahap lanjut, penelitian eksperimen harapan akademik dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap lebih detail variabel harapan melalui pengumpulan data berbasis observasi dan wawancara. Pada tahap lanjutan penelitian pada variabel harapan dikembangkan melalui pendekatan eksperimen. Berdasarkan paparan tersebut maka alur penelitian menggunakan empat tahap yang dipadukan dalam penggunaan desain *mix method* untuk pengembangan harapan akademik pada mahasiswa melalui *Strength Based Counseling*. Visualisasi dari proses tahap 4 ini terdapat pada gambar 3.7



Gambar 3.7 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dan prosedur pengambilan data pada gambar 3.7 bervariasi dan tergantung pada tahap serta langkah penelitian ini. Tahapan dilakukan melalui pengumpulan data naratif, menggunakan Instrumen Harapan Akademik dan juga observasi.

E. Instrumentasi Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari *The Future Scale* (Snyder & Harris, 1991) yang terdiri atas 12 item dan digunakan pada remaja usia 15 tahun ke atas. Didasarkan pada pengembangan teori harapan dari Snyder. Sembilan item yang ada pada skala terbagi atas 4 item untuk mengukur *pathways* atau dikenal dengan *waypower*, 5 item untuk mengukur *agency (willpower)*. Skala menggunakan bentuk skala semantik diferensial yang tersusun atas pilihan 1-8 (1= sangat tidak sesuai, dan 8= sangat sesuai). Skala Harapan yang akan digunakan merupakan hasil adaptasi dan modifikasi yang diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Instrumen kedua yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dan pengembangan dari *The Hope Interview* dari Holt and Reeves (2001) yang digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif. Pertanyaan dalam instrumen ini dibagi dalam dua bagian besar, yaitu: pertanyaan 1 adalah: Ceritakan harapan Anda? dan pertanyaan 2 adalah: Mengapa harapan penting untuk Anda? Pertanyaan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap siapa yang paling berpengaruh dalam pengembangan harapan akademik dan seberapa besar peran budaya, agama pada diri mahasiswa. Selain

itu pertanyaan kualitatif dapat membantu memberikan perspektif transdisiplin dalam bingkai perbedaan budaya yang ada di Indonesia.

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pendekatan konseling kekuatan diri yang merupakan tujuan utama penelitian ini, dengan variabel terikat yaitu kekuatan harapan akademik mahasiswa.

a. Variabel bebas

Variabel bebas (*independent*) adalah atribut atau ciri khusus yang berefek pada atau mempengaruhi hasil atau variabel dependen (Creswell, 2015, hlm. 239). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Konseling kekuatan diri. Model konseling kekuatan diri pada penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengembangkan harapan akademik pada mahasiswa.

Definisi operasional dari konseling kekuatan diri adalah proses membantu individu lain dimana konselor mempelajari kekuatan dan hal baru mengenai kualitas manusia dalam perspektif positif yang seringkali tidak dikenali, tidak disebutkan namanya, dan tidak diketahui, baik dalam proses terapeutik maupun di sekolah. Secara umum terdapat tiga hal penting dan filosofis yang harus diterapkan konselor dalam konseling kekuatan diri. 1) Konseling berbasis kekuatan berfokus pada apa yang bekerja pada konseli dibandingkan pada apa yang tidak bekerja, 2) konseling kekuatan diri menonjolkan apa yang konseli miliki dan bukan pada apa yang tidak dimiliki, 3) konseling kekuatan diri menekankan pada kekuatan dalam perjuangan yang dilakukan konseli.

Konseling kekuatan diri memiliki empat belas asumsi dasar dalam pelaksanaannya dan berdasarkan hasil uji coba hipotetik yang telah diterapkan di lapangan digunakan delapan tahapan, sesuai hasil uji hipotetik pakar dan uji coba lapangan.

b. Variabel terikat

Variabel dependen atau terikat adalah suatu atribut atau ciri khusus yang bergantung pada atau dipengaruhi oleh variabel independen (Creswell, 2015, hlm. 238-239). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kekuatan harapan akademik. Definisi operasional dari harapan akademik merupakan hasil penjumlahan dari kemampuan (*capabilities*) yang dirasakan untuk menghasilkan peta atau rute (jalan/cara) menuju tujuan yang diinginkan, dengan motivasi (*motivation*) yang dirasakan untuk menggunakan rute tersebut pada domain wilayah akademik (Snyder, 2000).

Teori harapan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan formula harapan yang paling dikenal dan terutama dikembangkan oleh Snyder dkk. (1991). Snyder dkk. (1991) menghipotesiskan bahwa harapan didorong oleh *agency* dan dipengaruhi oleh *pathways*. Komponen *agency* adalah kekuatan kognitif atau energi untuk bergerak menuju tujuan seseorang dan komponen *pathways* adalah kemampuan yang dirasakan untuk menghasilkan rute untuk sampai ke suatu tempat (Snyder 1995, hlm. 355). Komponen terakhir, tujuan (*goals*), dianggap sebagai jangkar teori dan dikonseptualisasikan sebagai sesuatu yang dapat dicapai melalui *pathways* dan *agency*.

Pathways thinking terdiri atas: *out of a jam, around problem, get things, solve problem*. Sementara itu jabaran dari *Agency thinking* adalah: *energetic goals, past experience, success in life, meet goal*. Anak-anak yang dalam hasil penelitian memiliki tingkat harapan yang tinggi dapat memvisualisasikan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan (*pathways thinking*) dan dapat memulai dan mempertahankan usaha yang mereka terapkan untuk mencapai tujuan ini (*agency thinking*).

2. Uji Keterbacaan Instrumen

Upaya untuk memperoleh instrumen penelitian yang memadai dan layak digunakan telah dilakukan peneliti sejak tahun 2016. Pengembangan instrumen dilakukan dengan menggunakan prinsip adaptasi dan

modifikasi instrumen Snyder (2000). Proses dilalui dengan melakukan alih bahasa Inggris menuju bahasa Indonesia yang dilakukan peneliti dan kemudian mendapat penimbangan dari pakar bahasa Inggris (berlatar belakang pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Inggris). Pasca instrumen mengalami proses alih bahasa (dalam bahasa Indonesia), maka dilakukan penilaian dan penimbangan ahli bahasa Indonesia yang berlatar belakang pendidikan S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (lampiran 3).

Upaya untuk mendapatkan instrumen penelitian yang memiliki kesesuaian konsep teoretik dalam perspektif psikologi dan bimbingan konseling selanjutnya adalah penimbangan oleh Guru Besar Bimbingan dan Konseling dan Doktor bidang Psikologi. Pasca proses pengembangan dan evaluasi serta revisi maka selanjutnya instrumen-instrumen tersebut diujicobakan di lapangan oleh peneliti untuk memperoleh berbagai data yang dibutuhkan.

3. Uji Empiris Instrumen

Pengembangan Instrumen dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Oktober 2017. Uji coba instrumen melibatkan 484 subyek. Pengembangan instrumen dilakukan dengan hasil penelitian yang diperoleh ialah dikembangkan instrumen kekuatan harapan umum dan kekuatan harapan akademik. Instrumen dianalisis menggunakan SPSS dan Model RASCH. Berdasarkan hasil analisis instrumen menggunakan SPSS dikatakan bahwa instrumen kekuatan harapan umum dan akademik valid dan reliabel. Penggunaan model RASCH dan SPSS secara bersamaan adalah untuk memperkuat dan menggali secara lebih komprehensif perolehan hasil uji coba.

Analisis yang diperoleh yaitu semua item valid dengan tingkat signifikansi 1%. Reliabel yang diperoleh ialah nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,857 untuk Instrumen Kekuatan Harapan Akademik dan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,568 untuk Instrumen Kekuatan Harapan Umum. Sedangkan hasil analisis menggunakan Model RASCH untuk kekuatan harapan umum diperoleh konsistensi jawaban berada pada nilai 0.53 (lemah) namun kualitas butir item dalam instrumen sebesar 1.00 yang

berarti bahwa kualitas butir dalam instrumen tergolong istimewa. Pada instrumen kekuatan harapan akademik diperoleh konsistensi jawaban berada pada nilai 0.82 (bagus) sementara itu, kualitas butir item dalam instrumen sebesar 0.96 yang berarti bahwa kualitas butir dalam instrumen tergolong istimewa. Hasil dari pengembangan instrumen ini telah mendapatkan sertifikat HAKI dari Kementerian Hukum dan HAM dengan nomor 000101620 tentang Instrumen Kekuatan Harapan Akademik tertanggal 19 November 2017.

4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas dan reliabilitas skala harapan telah diketahui dari berbagai hasil penelitian di berbagai negara baik di Amerika, Eropa maupun Asia. Hasil penelitian yang dilakukan Hartanto (2015) untuk menguji validitas dan reliabilitas harapan pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul, menunjukkan hasil perhitungan uji validitas item instrumen Skala Harapan memiliki koefisien korelasi yang cukup tinggi. Peneliti dalam upaya untuk memperoleh instrumen yang baik pada tahap lanjut melakukan uji coba pada *setting* mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan dan dilaksanakan pada tahun 2016.

Kesembilan item yang disusun dan diujicobakan masuk dalam kategori valid sampai pada taraf signifikansi 0.01. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan tersebut, Instrumen Skala Harapan termasuk dalam kategori valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Sementara itu, hasil perhitungan Instrumen Skala Harapan memiliki koefisien reliabilitas yang cukup memadai yakni 0,408. Reliabilitas dari Instrumen Skala Harapan cukup memadai karena sudah berada pada nilai diatas 0.01. Menurut Guilford (1956) nilai reliabilitas 0.40 – 0.60 termasuk dalam kategori sedang.

5. Kategorisasi Harapan Akademik Mahasiswa

Kategorisasi atau tingkat harapan antar partisipan yang satu dengan yang lain dipastikan memiliki perbedaan. Nilai yang diperoleh partisipan (mahasiswa) dalam penelitian harapan masing-masing peserta berkisar

antara 8 sampai 64 pada Skala Harapan (Snyder dkk., 1991) dengan 8 adalah skor paling rendah dan 64 merupakan skor tertinggi. Pada penelitian ini, partisipan yang mencetak skor antara 51 dan 72 pada Skala Harapan (Snyder dkk., 1991) dikategorisasikan ke dalam tingkat harapan tinggi. Peserta yang memiliki skor antara 31 dan 50 pada Skala Harapan (Snyder dkk., 1991) diidentifikasi memiliki tingkat harapan menengah (kategorisasi sedang). Sementara itu, partisipan yang memiliki skor antara 9 dan 30 pada Skala Harapan (Snyder dkk., 1991) diidentifikasi memiliki tingkat harapan rendah (kategorisasi rendah). Secara lebih jelas kategorisasi harapan akademik mahasiswa pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.2
Kategorisasi Harapan Mahasiswa

No	Skor	Kategorisasi
1	51 – 72	Tinggi
2	31 – 50	Sedang
3	9 – 30	Rendah

F. Program Intervensi

Program intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini sebelum masuk pada tahap lapangan telah melewati proses penyusunan model dan panduan konseling kekuatan diri untuk mengembangkan harapan akademik mahasiswa. Model dan panduan yang telah disusun terlebih dahulu mendapatkan pertimbangan ahli dari Dr. Mamat Supriatna, M.Pd. dan Dr. Anne Hafina, M.Pd. pada kurun waktu Februari 2018. Pasca proses diskusi dan revisi serta konsultasi dengan tim promotor maka selanjutnya model dan panduan konseling kekuatan diri untuk mengembangkan harapan akademik mahasiswa digunakan di lapangan. Visualisasi program intervensi dapat dilihat pada gambar 3.8.

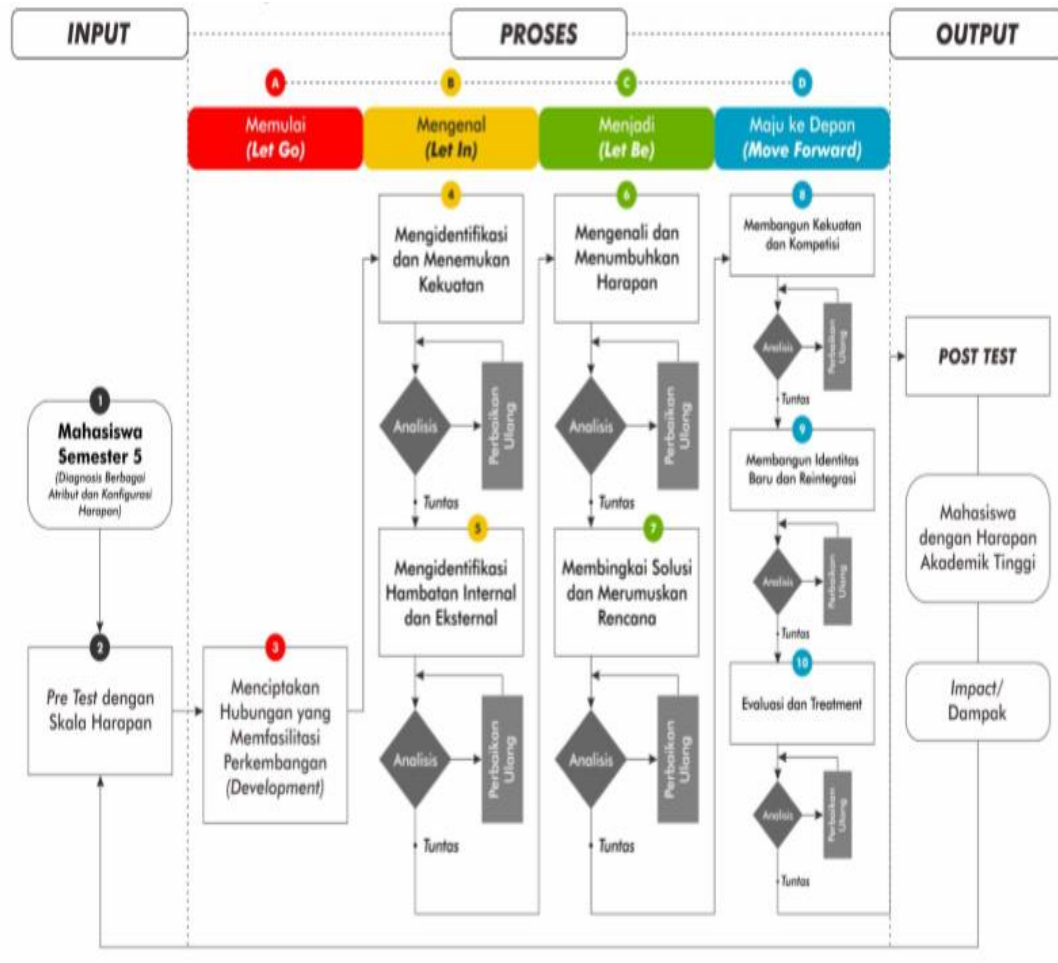
Secara umum program intervensi model konseling berbasis kekuatan diri pada gambar 3.8 terdiri atas empat bagian yang dikenal dengan: 1) Memulai, 2) Mengenali 3) Menjadi dan 4) Maju ke depan. Model konseling berbasis kekuatan diri yang disusun ini terdiri atas delapan tahapan yaitu: 1) Menciptakan hubungan terapeutik, 2) Mengidentifikasi dan menemukan

kekuatan, 3) Mengidentifikasi hambatan internal dan eksternal pada masalah dan kekuatan, 4) Mengenali dan menumbuhkan harapan dan impian, 5) Membingkai solusi dan merumuskan rencana treatment, 6) Membangun kekuatan dan kompetensi, 7) Membangun identitas baru dan reintegrasi, 8) Mengevaluasi dan mengakhiri konseling.



Gambar 3.8 Visualisasi Tahapan Konseling Kekuatan Diri

Penyusunan prosedur penelitian (program intervensi) dilakukan melalui proses pengembangan model dan panduan Konseling Kekuatan Diri untuk mengembangkan harapan akademik mahasiswa. Model yang disusun merupakan hasil dari kajian teoretik dan riset yang dilakukan oleh peneliti. Konselor menggunakan teknik narasi, pertanyaan pengecualian, teknik memaafkan, dan teknik *homework assignment*. Hal tersebut diharapkan membantu individu untuk mempercayai kekuatan yang dimiliki, dan mengambil alih tujuan yang lebih tepat. Salah satu temuan dan hal penting dalam model konseling sebagai prosedur penelitian adalah operasionalisasi (langkah dan prosedur pelaksanaan) konseling kekuatan diri dapat dilihat secara lebih detail pada gambar 3.9.



Gambar 3.9 Kerangka Diagramatik Prosedur Penelitian Model Konseling Kekuatan Diri Untuk Pengembangan Harapan Akademik Mahasiswa

Penggunaan model dalam pelaksanaan penelitian ini dilengkapi dengan panduan. Panduan merupakan jabaran yang diturunkan dari model konseling kekuatan diri untuk mengembangkan harapan akademik mahasiswa. Panduan disusun sebagai rencana layanan atau yang secara umum dikenal sebagai satuan layanan. Satuan layanan dalam panduan merupakan elaborasi yang diperoleh berdasarkan kajian teoritis dan empiris harapan akademik. Dalam proses implementasi, satuan layanan disusun secara kombinatif menggunakan teknik yang secara spesifik ada pada konseling berbasis kekuatan diri.

Tujuan penggunaan konseling kekuatan diri adalah untuk mengembangkan harapan akademik pada mahasiswa. Asumsi pokok model yang dikembangkan adalah bahwa ruang terbesar dalam pertumbuhan setiap individu terletak pada kekuatan dan berfokus pada apa yang konseli lakukan

Dody Hartanto, 2019

MODEL KONSELING KEKUATAN DIRI UNTUK PENGEMBANGAN HARAPAN AKADEMIK MAHASISWA
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, serta diarahkan pada instalasi harapan. Konseli didorong untuk mengaitkan kelangsungan hidup dan memperbaiki kekuatan, serta kemampuan sehingga dapat meningkatkan efikasi diri. Oleh karenanya konselor menekankan kekuatan dari konseli selama proses intervensi berlangsung. Proses pengalaman belajar yang terjadi pada konseling berbasis kekuatan berfokus pada kompetensi dan kekuatan yang dimiliki konseli.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengkombinasikan dua jenis data pada saat dikumpulkan, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data tentang profil harapan akademik mahasiswa dan sebagian model konseling berbentuk kuantitatif, sedangkan data tentang pendapat subjek selama mengikuti sesi intervensi dan saran pakar bimbingan dan konseling terhadap model konseling berbentuk kualitatif. Untuk menganalisis data kuantitatif digunakan analisis statistik, sedangkan untuk menganalisis data kualitatif digunakan analisis nonstatistik.

Data yang telah didapat dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan 2 teknik, yaitu statistika deskriptif dan teknik analisis visual. Teknik statistik yang digunakan untuk melakukan analisa peningkatan kekuatan harapan akademik pada mahasiswa setelah diberikan *treatment* berupa konseling kekuatan diri adalah analisis statistika deskriptif.

Penggunaan dan pemilihan teknik statistik deskriptif oleh peneliti karena dalam penelitian dengan kasus tunggal (*single subject*), penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan dan digunakan statistika deskriptif yang sederhana (Sunanto, 2005, hlm. 93). Selain itu jumlah subyek dalam penelitian ini cukup terbatas yaitu hanya 5 mahasiswa. Langkah langkah yang digunakan adalah: 1) Mencari skor maksimal ideal dengan jalan menghitung jumlah item dengan skor maksimal ideal setiap item, 2) Mencari skor rata-rata ideal, 3) Mencari skor simpangan baku ideal, 4) Mengkonversikan skor mentah menjadi skor standar berdasarkan 3 kategori kekuatan harapan akademik mahasiswa, yaitu: tinggi, sedang dan rendah, 5) Menentukan kecenderungan dan penafsiran pencapaian kekuatan harapan akademik mahasiswa.

Pada tahap analisis data kedua dipergunakan adalah metode analisis visual (Sunanto, 2005). Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti, yaitu; banyaknya data point (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi. Pengolahan data kualitatif hasil validasi pakar bimbingan dan konseling serta pakar psikologi intervensi terhadap kerangka dan panduan model konseling berbasis kekuatan diri untuk mengembangkan harapan akademik mahasiswa dan pendapat subjek selama mengikuti sesi intervensi konseling menggunakan analisis nonstatistik melalui inferensi logis berdasarkan pertimbangan konseptual dan kondisi aktual.